

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan di Kota Sungai Penuh

Analisis deskriptif kualitatif adalah metode untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemiskinan, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan di Kota Sungai Penuh sebagai berikut:

5.1.1 Kemiskinan di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

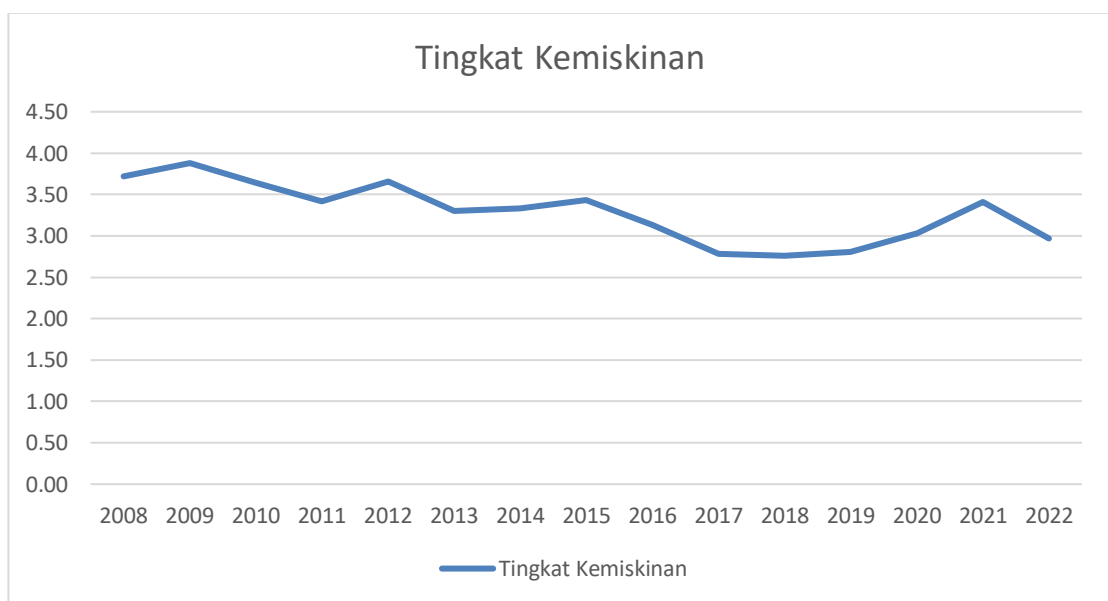
Upaya pemerintah dalam menekan kemiskinan tersebut dapat dilakukan pemerataan pendapatan disetiap lapisan masyarakat, yang diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan penduduk miskin. Berikut perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Sungai Penuh pada tabel 5.1:

Tabel 5.1. Kemiskinan di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2008	3,72	-3,63
2009	3,88	4,30
2010	3,64	-6,19
2011	3,42	-6,04
2012	3,66	7,02
2013	3,30	-9,84
2014	3,33	0,91
2015	3,43	3,00
2016	3,13	-8,75
2017	2,78	-11,18
2018	2,76	-0,72
2019	2,81	1,81
2020	3,03	7,83
2021	3,41	12,54
2022	2,97	-12,90
Rata-Rata	3,28	-1,46

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.1 kemiskinan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2008 – 2022 berfluktuasi rata-rata sebesar 3,28 persen atau menurun sebesar 1,46 persen, upaya menurunkan kemiskinan di Kota Sungai Penuh terus diusahakan. Tingkat kemiskinan diperoleh dengan menentukan besarnya rasio jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk. Selama tahun 2008-2022 tersebut tingkat kemiskinan mengalami kondisi naik turun yang tergambar pada grafik berikut:



Gambar 5.1 Grafik Tingkat Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan grafik 5.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Sungai Penuh menurun pada tahun 2008 tingkat kemiskinan sebesar 3,72 persen, meningkat pada tahun 2015 sebesar 3,43 persen kemudian pada tahun 2022 tingkat kemiskinan menurun sebesar 2,97 persen. Pemerintah berusaha keras dalam penanggulangan kemiskinan melalui kebijakan dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat.

Kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 yaitu meningkat sebesar 12,54 persen atau dengan tingkat kemiskinan mencapai 3,41 persen, ini akibat dari pandemi covid 19 yang melanda, sehingga dampaknya terjadinya pada aspek sosial dan ekonomi besarnya pengangguran akibat pemberhentian kerja, sehingga berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun pada masa masa pandemi tersebut. Sebab faktor-faktor kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja.

Kemiskinan terendah pada tahun 2022 yaitu menurun mencapai 12,90 persen atau dengan tingkat kemiskinan sebesar 2,97 persen, pasca meningkatnya kemiskinan pada tahun sebelumnya yaitu 2021 pemerintah mencoba mengatasi dengan menanggulangi kemiskinan dengan cara menerapkan berbagai bantuan moral dan moril, salah satu upaya dalam menanggulangi kemiskinan adalah dari segi memberikan bantuan langsung tunai kepada masyarakat yang terkena dampak pandemi atau masyarakat yang tergolong miskin, serta dengan menerapkan menyediakan lapangan pekerjaan baru di sektor informal, dan upaya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dengan memberikan pelatihan-pelatihan dasar guna meningkatkan produktivitas sumber daya manusia.

5.1.2 Jumlah Penduduk di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Penduduk menyebabkan timbulnya kemiskinan karena semakin banyaknya penduduk menyebabkan semakin banyaknya tenaga kerja kemudian menyebabkan semakin banyaknya pengangguran dan menyebabkan manusia mengeksploitasi

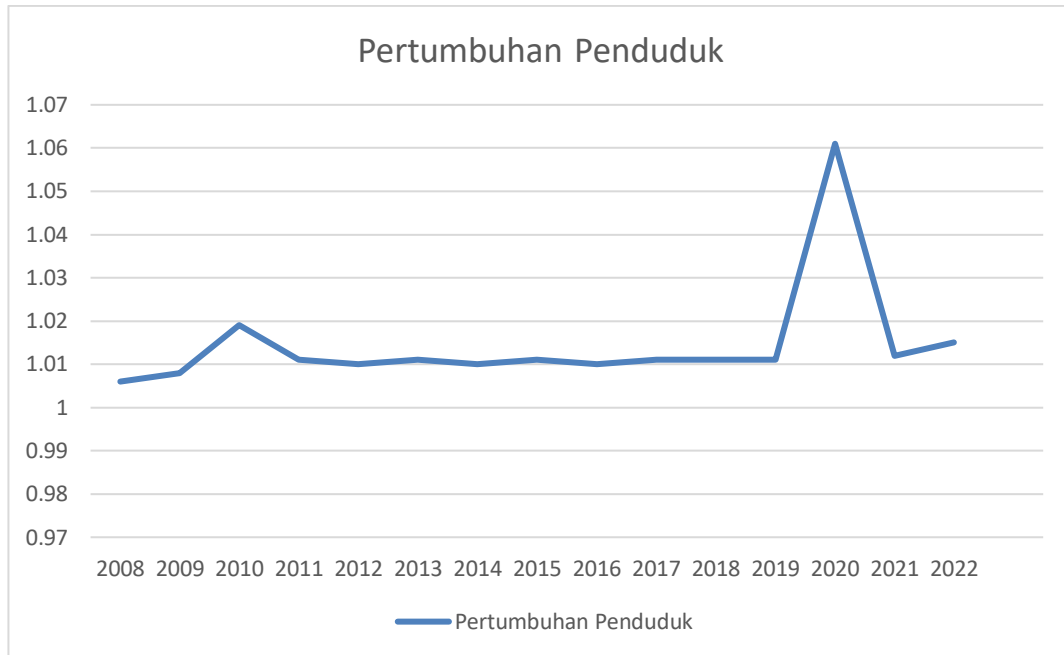
alam karena ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berikut pertumbuhan penduduk dengan rumus geometri di Kota Sungai Penuh pada tabel 5.2:

Tabel 5.2. Pertumbuhan Penduduk di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2008	80.478	
2009	81.102	1,008
2010	82.619	1,019
2011	83.505	1,011
2012	84.376	1,010
2013	85.327	1,011
2014	86.220	1,010
2015	87.132	1,011
2016	87.971	1,010
2017	88.918	1,011
2018	89.944	1,011
2019	90.910	1,011
2020	96.610	1,061
2021	97.770	1,012
2022	99.233	1,015
Rata-Rata		1,014

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.2 jumlah penduduk di Kota Sungai Penuh selama tahun 2008-2022 rata-rata meningkat sebesar 1,014 persen, peningkatan penduduk menjadi masalah bagi setiap daerah dan masyarakat, melunjaknya penduduk akan mengakibatkan menurunnya kualitas masyarakat, menurunnya sumber bahan pangan, meningkatnya angka pengangguran, dan persaingan yang semakin ketat. Pertumbuhan penduduk pada grafik berikut:



Gambar 5.2 Grafik Pertumbuhan Penduduk di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan grafik 5.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk meningkat sebesar 1,008 persen, jumlah penduduk meningkat dari 80.478 jiwa pada tahun 2011 meningkat menjadi 83.505 jiwa menjadi 1,011 persen. Pada tahun 2016 yaitu 1,010 persen dengan jumlah penduduk 87.971 jiwa. Sementara pada tahun 2022 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1,015 persen dengan jumlah penduduk 99.233 jiwa, penduduk Kota Sungai Penuh mengalami peningkatan terus menerus. Pertumbuhan penduduk merupakan masalah demografi yang cukup besar dampaknya terhadap pembangunan ekonomi wilayah, dikarenakan penduduk yang besar tetapi produktivitasnya rendah maka akan berdampak negative seperti tingkat kemiskinan yang meningkat, jumlah pengangguran yang meningkat dan adanya ketimpangan antar masyarakat, akan tetapi apabila pertumbuhan penduduk di suatu wilayah besar yang memiliki produktivitas tinggi maka akan berdampak baik terhadap pembangunan ekonomi wilayah tersebut, seperti pertumbuhan ekonomi yang meningkat, tingkat

pengangguran yang menurun, serta angka kemiskinan yang menurun. Maka semua itu tergantung dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam mengatur factor demografi salah satunya adalah migrasi, kelahiran dan kesehatan.

Rendahnya Pertumbuhan penduduk tahun 2009 pada Provinsi Jambi karena turunnya laju pertumbuhan ini lebih ditentukan oleh turunnya factor demografi seperti adanya perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah lain, dan factor kelahiran, pertumbuhan penduduk rendah dikarenakan pada tahun tersebut penduduk di pemerintah menerapkan adanya pembatasan angka kelahiran karena pada tahun sebelumnya angka kelahiran cukup tinggi. Namun tingginya pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 ini dikarenakan adanya factor kesehatan masyarakat yang cukup meningkat dengan bertambahnya usia harapan hidup seseorang serta adanya factor perpindahan penduduk, pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan hal ini dikarenakan Kota Sungai Penuh merupakan wilayah yang strategis dalam meningkatkan taraf hidup seperti persediaan lapangan pekerjaan yang masih cukup besar, dan dekat dengan Kota Jambi tempat untuk meningkatkan pendidikan masyarakat baik di wilayah kabupaten maupun provinsi lainnya.

5.1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

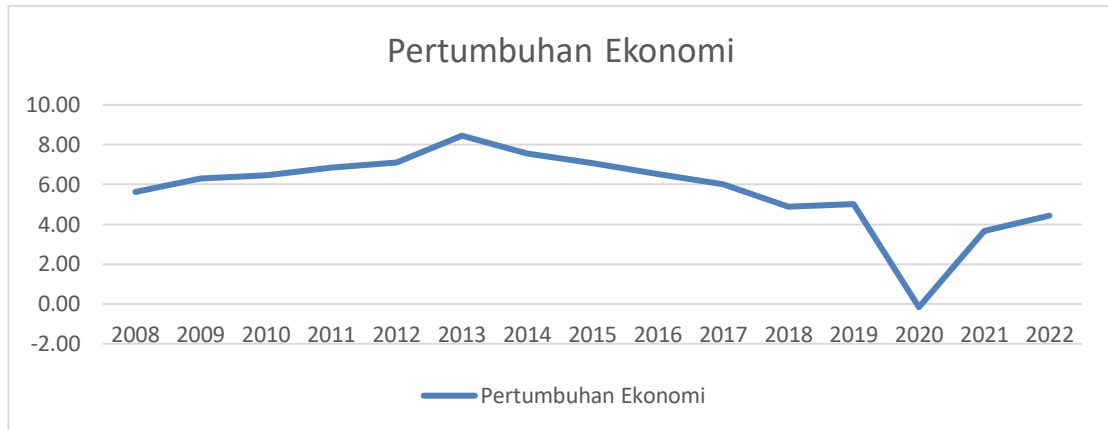
Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Potensi ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi, maka akan berdampak pada perbaikan struktur ekonomi di Kota Sungai Penuh pada tabel 5.3:

Tabel 5.3. Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022 (persen)

Tahun	PDRB (Rp. Miliar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	2291,01	5,61
2009	2435,43	6,30
2010	2592,93	6,47
2011	2770,91	6,86
2012	2967,37	7,09
2013	3218,24	8,45
2014	3460,94	7,54
2015	3705,36	7,06
2016	3946,47	6,51
2017	4183,87	6,02
2018	4388,18	4,88
2019	4607,81	5,01
2020	4600,23	-0,16
2021	4768,84	3,67
2022	4980,84	4,45
Rata-Rata		5,72

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.3 laju pertumbuhan ekonomi di Kota Sungai Penuh tahun 2008 – 2022 berfluktuatif dengan rata-rata 5,72 persen, pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut, Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (economic stability) melalui redistribusi pendapatan (income redistribution) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,61 persen, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 6,86 persen, pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 6,51 persen, dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 4,45 persen. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Sungai Penuh pada grafik berikut:



Gambar 5.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan grafik 5.3 Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2013 yaitu mencapai 8,45 persen karena ketersediaan modal yang lebih besar, seringkali di picu oleh menarik investasi asing langsung. Perbaikan dalam kesehatan dan pendidikan penduduk, juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan indikasi bahwa adanya peranan sektor ekonomi yang tinggi terhadap pembentukan PDRB di Kota Sungai Penuh terutama sektor pertanian.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu -0.16 persen dikarenakan karena faktor pandemi COVID-19 yang melanda dunia dampaknya terjadi lemahnya perekonomian yang terjadi yang berdampak pada setiap daerah salah satunya di Kota Sungai Penuh, akibatnya aktivitas ekonomi banyak tertunda dan terhenti sangat tajam tetapi juga menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam. Peningkatan angka pengangguran akibat PHK masal yang terjadi disertai dengan terputusnya akses perdagangan barang menyebabkan turunnya kegiatan produksi secara drastis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang luar.

5.1.4 Indeks Pembangunan Manusia Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Berhasilnya pembangunan suatu daerah, maka akan mendorong masyarakatnya lebih sejahtera. Semakin sejahteraan masyarakat, maka semakin mampu masyarakat tersebut memenuhi kebutuhan dasarnya berupa kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan mendorong meningkatnya umur harapan hidup dan sebaliknya. IPM dapat diukur dengan menggunakan komponen: tingkat kesehatan yang diukur dari harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi), tingkat pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga) dan standar kehidupan yang diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun. Berikut IPM di Kota Sungai Penuh pada tabel 5.4:

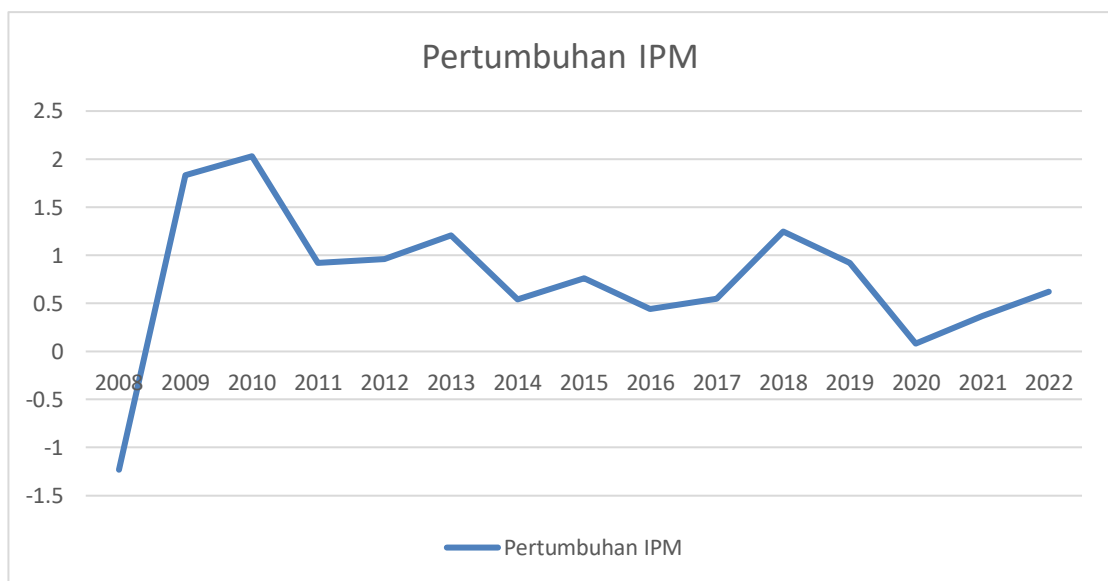
Tabel 5.4. Pertumbuhan IPM di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)	Pertumbuhan (%)
2008	67,29	-1,23
2009	68,52	1,83
2010	69,91	2,03
2011	70,55	0,92
2012	71,23	0,96
2013	72,09	1,21
2014	72,48	0,54
2015	73,03	0,76
2016	73,35	0,44
2017	73,75	0,55
2018	74,67	1,25
2019	75,36	0,92
2020	75,42	0,08
2021	75,70	0,37
2022	76,17	0,62
Rata-Rata	72,63	0,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Sungai Penuh selama tahun 2008-2022 rata-rata adalah 72,63 poin atau naik 0,75 persen

dan ini termasuk kedalam kategori menengah. Angka IPM selama tahun 2008-2022 meningkat, dari 72,63 kategori menengah artinya keadaan ini menggambarkan kualitas pembangunan sumber daya manusia di Kota Sungai Penuh semakin membaik, baik dilihat dari tingkat harapan hidup, tingkat pendidikan dan tingkat standar hidup layak. IPM pada tahun 2008 sebesar 67,29 poin, turun sebesar 1,23 persen, pada tahun 2011 IPM naik sebesar 0,92 persen dengan IPM 70,55 poin, pada tahun 2016 IPM sebesar 73,35 poin naik sebesar 0,44 persen, dan pada tahun 2022 IPM kembali meningkat sebesar 0,62 persen memiliki indeks 76,17 poin. Dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia pada grafik berikut:



Gambar 5.4 Grafik Pertumbuhan IPM di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan Grafik 5.4 menjelaskan pada tahun 2008 – 2022 tingkat indeks pembangunan manusia Kota Sungai Penuh berfluktuasi, IPM tertinggi berada pada tahun 2010 yaitu sebesar 69,91 poin atau naik 2,03 persen Pencapaian pembangunan ekonomi wilayah Kota Sungai Penuh dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia, Pencapaian tersebut tidak terlepas dari seberapa besar

kualitas manusia tersebut. Indikator dalam mengukur kualitas manusia disuatu daerah yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia. IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan atau sering disebut ekonomi. Jadi ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan untuk meningkatkan IPM. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama yang lainnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Jadi IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. IPM penurunan tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 67,29 poin atau turun 1,23 persen dari IPM tahun sebelumnya 2007 sebesar 5,99 poin, memiliki IPM yang paling kecil di Kota Sungai Penuh, hal ini dapat diakibatkan bahwa kurangnya peranan pemerintah daerah karena Kota Sungai Penuh masih tergabung dengan Kabupaten Kerinci sehingga untuk meningkatkan pembangunan masyarakat terhadap ketiga dibidang yaitu: pendidikan, ekonomi, dan kesehatan pada tahun tersebut belum optimal. Dan pemerintah tetap konsisten dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing untuk meningkatkan IPM dengan daerah lain.

5.1.5 Tingkat Pengangguran di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan

pengangguran, angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap penduduk yang masuk kategori angkatan kerja, Penyebab pengangguran adalah adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya. Adanya persaingan ketat di antara para fresh graduate maupun yang sudah berpengalaman membuat fenomena baru bahwa ketidakseimbangan tersebut telah terjadi. Berikut ini di sajikan data tentang tingkat pengangguran di Kota Sungai Penuh tabel 5.5.

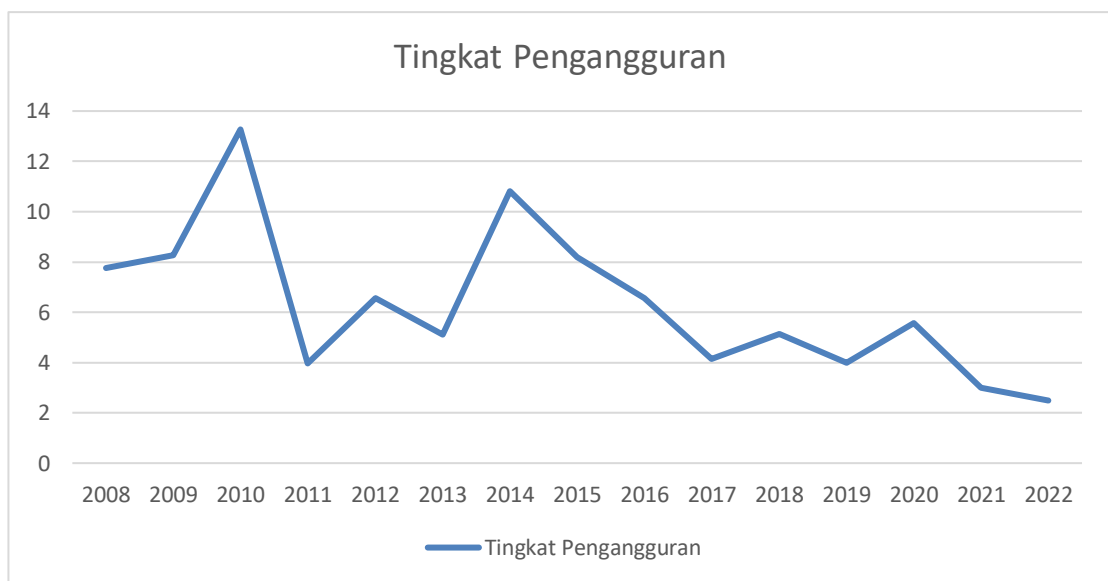
Tabel 5.5. Tingkat Pengangguran di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Perkembangan (%)
2008	7,77	8,76
2009	8,28	7,26
2010	13,27	7,77
2011	3,97	8,28
2012	6,57	13,27
2013	5,12	3,97
2014	10,81	6,57
2015	8,18	5,12
2016	6,57	10,81
2017	4,14	8,18
2018	5,13	6,57
2019	4,00	4,14
2020	5,56	5,13
2021	3,00	4,00
2022	2,49	5,56
Rata-Rata	6,32	7,03

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan data tabel 5.5 di atas tingkat pengangguran terbuka di Kota Sungai Penuh rata-rata sebesar 6,32 persen pertahun atau naik 7,03 persen, penyebab peningkatan pengangguran terbuka yang besar di Kota Sungai Penuh dapat disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang disertai perpindahan penduduk dari Provinsi lain atau dari Kabupaten lain, dan mengakibatkan peningkatan yang pesat tersebut di karenakan peluang kesempatan kerja yang besar di Kota Sungai Penuh, pada tahun 2008 tingkat pengangguran 7,77 persen

meningkat sebesar 8,76 persen, pada tahun 2011 tingkat pengangguran meningkat sebesar 8,28 persen atau tingkat pengangguran sebesar 3,97 persen, pada tahun 2016 meningkat kembali sebesar 10,81 persen dengan tingkat pengangguran mencapai 6,57 persen, kemudian pada tahun 2022 tingkat pengangguran 2,49 persen meningkat menjadi 5,56 persen. Penyebab pengangguran adalah adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya. Adanya persaingan ketat di antara para fresh graduate maupun yang sudah berpengalaman membuat fenomena baru bahwa ketidakseimbangan tersebut telah terjadi. Dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran pada grafik berikut:



Gambar 5.5 Grafik Tingkat Pengangguran di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan Grafik 5.5 menjelaskan pada tahun 2008 – 2022 tingkat pengangguran Kota Sungai Penuh berfluktuasi, tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 13,27 persen, dikarenakan jumlah angkatan kerja di Kota Sungai Penuh yang besar dan semakin bertambah setiap tahunnya tidak diikuti dengan jumlah kesempatan kerja yang cenderung menurun, sebagaimana

mestinya dengan adanya jumlah pengangguran terbuka ini maka aspek dari pendidikan merupakan penyebab utama dikarenakan semakin banyaknya lulusan sarjana baru yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga dengan menyelesaikan pendidikan tetapi sulit mendapatkan sebuah pekerjaan.

Sedangkan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,49 persen, ini berarti intervensi pemerintah yang antara lain dengan memperbesar pengelolaan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mendorong permintaan efektif perlu kembali di tingkatkan agar dapat terus menekan angka pengangguran, penurunan yang cukup efektif dalam menekan angka pengangguran di Kota Sungai Penuh di dorong oleh peningkatan daya dukung investasi yang mulai berkembang baik dalam skala kecil, menengah, dan besar, dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka pemerintah meningkatkan kesempatan kerja walaupun bukan sebagai bekerja formal, lebih banyak sebagai pekerja informal dalam menurunkan tingkat pengangguran.

5.1.6 Ketimpangan Pendapatan di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

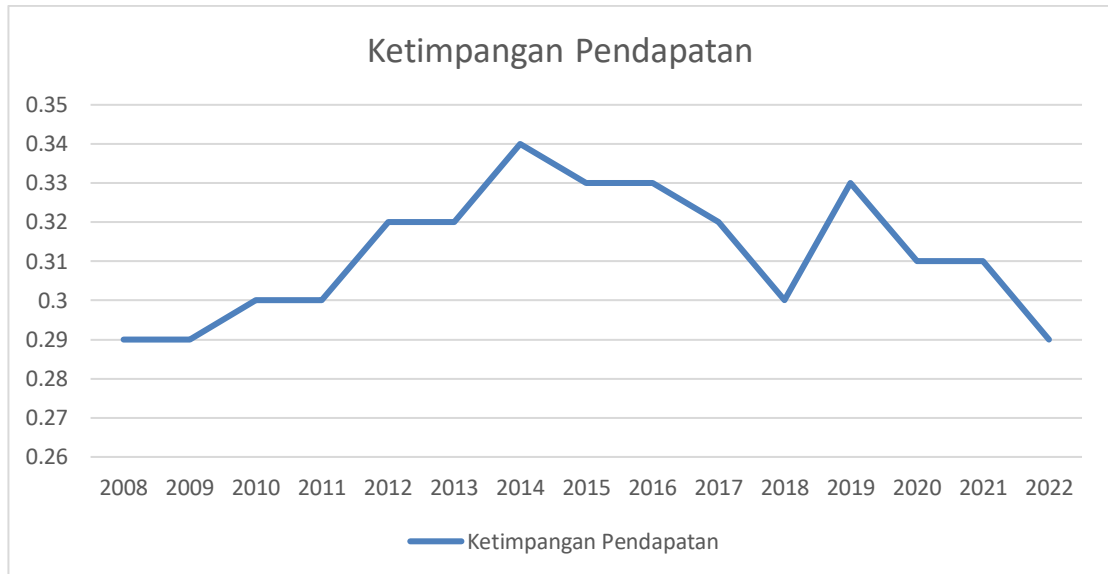
Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan konsekuensi dari suatu pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan. Penelitian ini merupakan studi komparasi menggunakan data Badan Pusat Statistik, sebagai perbandingan untuk melihat ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu dengan Indeks Rasio Gini. Berikut adalah perkembangan ketimpangan pendapatan Kota Sungai Penuh tabel 5.6:

Tabel 5.6. Ketimpangan Pendapatan di Kota Sungai Penuh Tahun 2008 – 2022

Tahun	Ketimpangan Pendapatan (%)	Perkembangan (%)
2008	0,29	3,57
2009	0,29	0,00
2010	0,30	3,45
2011	0,30	0,00
2012	0,32	6,67
2013	0,32	0,00
2014	0,34	6,25
2015	0,33	-2,94
2016	0,33	0,00
2017	0,32	-3,03
2018	0,30	-6,25
2019	0,33	10,00
2020	0,31	-6,06
2021	0,31	0,00
2022	0,29	-6,45
Rata-Rata	0,31	0,35

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.6 Ketimpangan Pendapatan Kota Sungai Penuh selama tahun 2008-2022 rata-rata adalah 0,31 poin atau naik 0,35 persen dan ini termasuk kedalam kategori rendah. Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Nilai Rasio Gini berkisar antara nol dan satu. Bila nilai Rasio Gini sama dengan 0 maka distribusi pendapatan merata sempurna dan bila Rasio Gini sama dengan satu diartikan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna. Semakin tinggi nilai Rasio Gini semakin timpang distribusi pendapatan suatu negara Sebaliknya semakin rendah nilai Rasio Gini berarti semakin merata distribusi pendapatannya. Ketidakmerataan yang diukur dengan koefisien Rasio Gini dinyatakan tinggi jika berkisar antara 0,5 – 0,7; sedang jika berkisar 0,36 – 0,49 dan rendah jika berkisar antara 0,2 – 0,35. Dapat dilihat ketimpangan pendapatan pada grafik berikut:



Gambar 5.6 Grafik Ketimpangan Pendapatan di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan grafik 5.6 Ketimpangan pendapatan selama tahun 2008-2022 berfluktuasi pada tahun 2008 sebesar 0,29 poin dan pada tahun 2022 tetap menjadi 0,29 poin, artinya dengan kategori rendah, keadaan ini menggambarkan kualitas perekonomian di Kota Sungai Penuh semakin membaik. Ketimpangan pendapatan pada tahun 2008 sebesar 0,29 poin, naik sebesar 3,57 persen, pada tahun 2011 ketimpangan pendapatan naik sebesar 0,30 poin, pada tahun 2016 ketimpangan pendapatan meningkat sebesar 0,33 poin, dan pada tahun 2022 ketimpangan pendapatan kembali menurun sebesar 6,45 persen atau dengan ketimpangan sebesar 0,29 poin. Adanya 3 (tiga) permasalahan klasik yang menjadi faktor penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan khususnya di Kota Sungai Penuh, yaitu (1) penambahan atau peningkatan jumlah penduduk yang tinggi sebagai penyebab menurunnya pendapatan perkapita; (2) tingkat inflasi yang tinggi dimana penambahan pendapatan berupa uang tidak diikuti dengan pertambahan produksi barang-barang; dan (3) adanya ketidakmerataan pembangunan yang terjadi antar wilayah tertentu

Ketimpangan pendapatan tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,34 poin, hal ini dikarenakan tingginya angka pertumbuhan penduduk yang dapat menurunkan tingkat pendapatan perkapita sebab penambahan pendapatan berupa uang yang tidak diikuti secara proporsional oleh penambahan produksi barang-barang. Akan berdampak ketidakmerataan pembangunan antar wilayah, yang menurunkan investasi yang sangat besar dalam proyek padat modal (*capital intensive*), peningkatan persentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan yang berasal dari tenaga kerja, yang menyebabkan pengangguran bertambah.

Sedangkan ketimpangan pendapatan terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2022 yaitu memiliki ketimpangan sebesar 0,29 poin, dalam mencegah tingkat ketimpangan pendapatan strategi pemerintah dalam mendistribusikan pendapatan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata dilakukan melalui penarikan pajak dan retribusi pada kalangan mampu, dan diikuti dengan pemberian subsidi, beasiswa dan kredit lunak pada kalangan kurang mampu, untuk memicu pertumbuhan ekonomi. Agar ketimpangan distribusi pendapatan dapat ditekan maka upaya yang harus dilakukan agar semua masyarakat menikmati pendapatan dalam porsi adil adalah dengan redistribusi pendapatan. Redistribusi pendapatan adalah usaha mendistribusikan kembali pendapatan dari masyarakat mampu kepada masyarakat tidak mampu.

5.2 Pengaruh Variabel Jumlah penduduk, Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh, menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dengan data time series yaitu periode 2008 – 2022 atau sebanyak 15 Tahun, sebelum memasuki regresi linier berganda maka diperlukannya uji asumsi klasik:

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam menguji data maka data harus dalam hasil data normal, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas:

Tabel 5.7
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

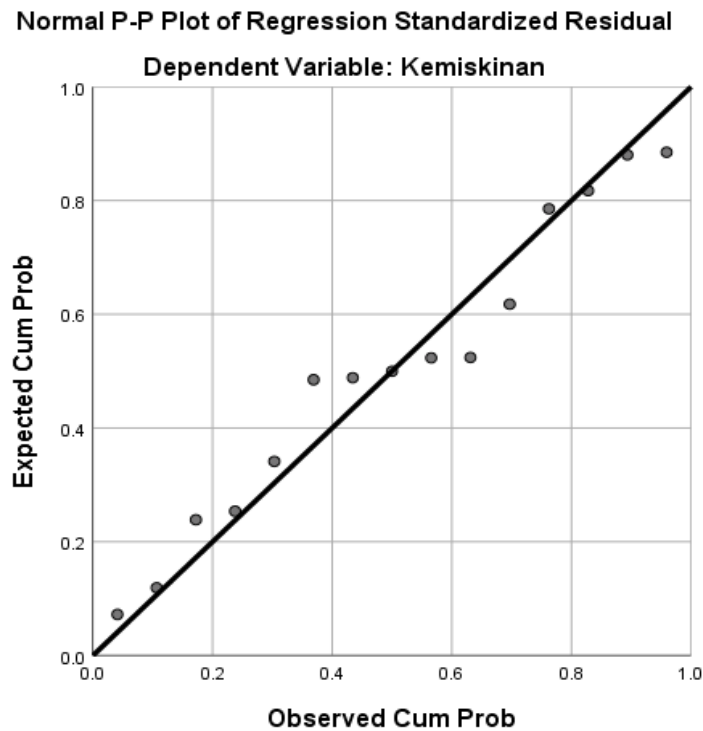
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15694525
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.137
	Negative	-.148
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan syarat:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal
- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Maka nilai *Asymp Sig* 0,200 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Atau dapat dilihat dari grafik uji normalitas dengan metode plot sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 5.7 Grafik Uji Normalitas Plot

Berdasarkan gambar 5.7 menunjukkan bahwa grafik uji normalitas plot berada di garis horizontal yang menunjukkan bahwa pola plot secara linier mengikuti garis horizontal tersebut maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas darim atau tidak boleh terjadi multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.8
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk	.452	1.114
Pertumbuhan ekonomi	.373	2.683
IPM	.455	1.116
Tingkat pengangguran	.524	1.909
Ketimpangan	.401	2.491

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 Hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel independen yaitu jumlah penduduk sebesar $1,114 < 10,00$, pertumbuhan ekonomi sebesar $2,683 < 10,00$, indeks pembangunan manusia sebesar $1,116 < 10,00$, tingkat pengangguran sebesar $1,909 < 10,00$, dan ketimpangan pendapatan sebesar $2,491 < 10,00$, menunjukkan nilai VIF berada dibawah kriteria 10,00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

2. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, dalam penelitian ini uji heterokedasitas dilakukan dengan metode glasjer, pada uji tersebut dilakukan dengan melihat nilai signifikansi setiap variabel dengan asumsi nilai alfa lebih besar yaitu 0,05 maka tidak terjadi heterokedasitas, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.9
Uji Heterokedasitas Glasjer

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-32.271	17.351		-1.860	.096
	Jumlah Penduduk	7.671	3.959	2.199	1.937	.085
	Pertumbuhan ekonomi	.019	.021	.385	.906	.389
	IPM	-.091	.041	-2.480	-2.145	.061
	Tingkat pengangguran	-.012	.012	-.371	-1.034	.328
	Ketimpangan	3.393	2.463	.564	1.377	.202

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena setiap variabel tidak memiliki hasil yang signifikan terhadap nilai Abs_Res yang terdiri dari jumlah penduduk memiliki signifikan $0,085 > 0,05$, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki signifikan $0,389 > 0,05$, variabel IPM memiliki signifikan $0,061 > 0,05$, variabel tingkat pengangguran memiliki signifikan $0,328 > 0,05$ dan variabel ketimpangan pendapatan memiliki signifikan $0,202 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* dalam penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari autokorelasi atau tidak boleh terjadi autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Run test merupakan bagian dari pengujian nonparametik, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai sig melebihi $0,05$ maka tidak mengalami autokorelasi maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.10
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00011
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

a. Median

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 Tidak terjadi autokorelasi jika nilai runs test lebih besar dari $0,05$. Hasil penelitian nilainya adalah $0,603 > 0,05$. Sehubungan dengan data-data residual lolos dari uji asumsi klasik, maka data-data residual tersebut dapat dimasukkan kedalam suatu model persamaan regresi linear berganda.

5.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh, kemudian di analisis dengan model regresi linier berganda. Adapun data yang digunakan secara *time series* 2008-2022 yaitu dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 15 tahun, model persamaan regresi menggunakan model semi log artinya data jumlah penduduk dilakukan konversi data dalam bentuk Logaritma Natural (Ln), yang bertujuan agar parameter dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas (linier). Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah bentuk logaritma natural (Ln). maka di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

1. Koefisien Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier berganda:

Tabel 5.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-81.806	35.115		-2.330	.045
	Jumlah Penduduk	21.119	8.013	1.676	2.636	.027
	Pertumbuhan ekonomi	.046	.042	.262	1.101	.299
	IPM	-.294	.082	-2.212	-3.573	.006
	Tingkat pengangguran	.021	.024	.173	.859	.413
	Ketimpangan	5.165	4.986	.238	1.036	.327

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.11 hasil penelitian diketahui persamaan regresi

sebagai berikut:

$$\text{KM} = -81,806 + 21,119 \text{ Log JP} + 0,046 \text{ PE} - 0,294 \text{ IPM} + 0,021 \text{ TP} + 5,165 \text{ KP}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat diartikan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar -81,806 artinya jika variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan bernilai konstan sama dengan nol atau tidak berubah maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh menurun sebesar 81,806 persen. Untuk penjelasan nilai koefisien regresi setiap variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 21,119 artinya, jika variabel jumlah penduduk meningkat 1 persen maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh meningkat sebesar 21,119 persen.
- 2) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,046 artinya, jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh meningkat sebesar 0,046 persen.
- 3) Variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,294 artinya, jika variabel indeks pembangunan manusia meningkat 1 persen maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh menurun sebesar 0,294 persen.
- 4) Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,021 artinya, jika variabel tingkat pengangguran meningkat 1 persen maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh meningkat sebesar 0,021 persen.

5) Variabel ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,165 artinya, jika variabel ketimpangan pendapatan meningkat 1 persen maka kemiskinan di Kota Sungai Penuh meningkat sebesar 5,165 persen.

2. Uji F Statistik (Uji Secara Simultan)

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 15 observations, sehingga untuk menentukan nilai F tabel yaitu ($F=N-k-1$) dengan perhitungan ($15-5-1=9$) maka nilai F tabel sebesar 3,48 dengan tingkat signifikansi 95 persen atau alfa 0,05, berikut adalah hasil estimasi yaitu:

Tabel 5.12
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.467	5	.293	7.656	.005 ^b
	Residual	.345	9	.038		
	Total	1.812	14			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Ketimpangan, Tingkat pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, IPM, Jumlah Penduduk

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.12 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka di ketahui nilai F statistik dengan F tabel maka ($7,656 > 3,48$) atau memiliki nilai signifikan ($0,005 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan ketimpangan

pendapatan secara bersama – sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

3. Uji t Statistik (Uji Secara Parsial)

Dalam melihat pengaruh secara parsial maka dilakukan uji hipotesis dengan t Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 15 observations, sehingga untuk menentukan nilai t tabel yaitu ($t=N-k$) dengan perhitungan ($15-5=10$) maka nilai t tabel sebesar 2,228 dengan tingkat signifikansi 95 persen atau alfa 0,05, berikut adalah hasil estimasi yaitu:

Tabel 5.13
Uji Parsial

Variabel	t Statistik	t Tabel	Sig	Keterangan
Jumlah Penduduk	2.636	2,228	0.027	Signifikan
Pertumbuhan ekonomi	1.101	2,228	0.299	Tidak Signifikan
IPM	-3.573	2,228	0.006	Signifikan
Tingkat pengangguran	0.859	2,228	0.413	Tidak Signifikan
Ketimpangan	1.036	2,228	0.327	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.13 menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $2,636 > 2,228$ t Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansi sebesar $0,299 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $1,101 < 2,228$ t Tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $-3,573 > 2,228$ t Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

Variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansi sebesar $0,413 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $0,859 < 2,228$ t Tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

Variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansi sebesar $0,327 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $1,036 < 2,228$ t Tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pada tingkat signifikansi 95 persen variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diukur dengan nilai R Square merupakan nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen), berikut adalah hasil estimasi yaitu:

Tabel 5.14
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	.704	.19575	2.171

a. Predictors: (Constant), Ketimpangan, Tingkat pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, IPM, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.14 bahwa residual koefisien determinasi sebesar 0,810 menunjukkan besarnya pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh sebesar 81,00 persen, adapun sisanya 19,00 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh, jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Menurut Nelson dan Leibstein dalam Sukirno (2014) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein dalam Sukirno (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Sesuai dengan teori Malthus pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dapat meningkatkan jumlah angka kemiskinan di suatu daerah hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan produksi pangan. Dimana pertumbuhan penduduk lebih cepat dibanding

pertumbuhan produksi mengakibatkan penduduk sulit untuk memenuhi kebutuhannya (Todaro, 2014). Selain itu beberapa penelitian terkait pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan juga mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alam dkk (2021) menyatakan bahwa penduduk memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan, penelitian yang dilakukan oleh Basri Tarmizi (2014) menyatakan bahwa penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mok and Sanyal (2007) menyatakan bahwa jumlah penduduk mampu menurunkan kemiskinan. Sehingga dapat diketahui bahwa penduduk berhubungan positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin.

5.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh. Setiap perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak akan berpengaruh apapun terhadap kemiskinan, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori dalam buku Todaro (2014) yang menyatakan bahwa konsentrasi penuh untuk mengurangi kemiskinan akan memperlambat tingkat pertumbuhan sebanding dengan argumen yang menyatakan bahwa derajat ketimpangan yang rendah akan mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat.

Pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat pertumbuhan ekonomi di Kota

Sungai Penuh, maka kemiskinan semakin meningkat. Dampak peningkatan kontribusi dan daya serap tenaga kerja sektor ekonomi belum mampu dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu beberapa penelitian terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan juga mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian menurut Zuhdiyaty dan David (2017) dmenyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Romi dan Etik Umiyati (2018) memeproleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Hendri dan Taufan Iswandi (2022), dimana hasil yang diperoleh bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu Pertumbuhan ekonomi yang baik tentu akan mampu mengatasi masalah kemiskinan. Namun demikian pertumbuhan ekonomi yang besar juga tidak serta merta langsung memberi dampak pada penurunan tingkat kemiskinan, karena harus dilihat terlebih dahulu bagaimana struktur pertumbuhan ekonomi tersebut terbentuk.

5.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh, kemiskinan memiliki dampak cukup serius bagi kesejahteraan masyarakat karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula

dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan. Hal tersebut menjadikan gap pembangunan manusia diantara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi terealisasi dengan baik, indeks pembangunan manusia mampu menurunkan kemiskinan, peningkatan IPM yang terjadi cukup besar, indikator dari produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Namun apabila rendahnya produktivitas penduduk miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan keterampilannya.

Sesuai dengan teori Bellante dan Jackson dalam Todaro (2014) bahwa produktivitas akan mengalami peningkatan manakala penggunaan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Peningkatan produktivitas dalam hal ini peningkatan dalam pendidikan dan kesehatan yang termasuk dalam indeks pembangunan manusia, lebih lanjut Bellante dan Jackson menjelaskan apabila terjadinya peningkatan produktivitas tersebut akan mengurangi tingkat kemiskinan. Jika IPM semakin meningkat dan tingkat konsumsi masyarakat meningkat sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat, semakin besar tingkat kesejahteraan masyarakat maka semakin baik pula indeks pembangunan manusia maka mampu menurunkan kemiskinan di Kota Sungai Penuh. Selain itu beberapa penelitian terkait pengaruh IPM terhadap kemiskinan juga mendapatkan hasil bahwa IPM berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suropto dan Subayil

(2020) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Kristin dkk (2018) menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian oleh Achyarnis (2020) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, penelitian oleh Hatta dan Azis (2017) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Namun berbeda dengan hasil yang diperoleh dari Alhudori (2017) menyatakan bahwa IPM berhubungan positif terhadap kemiskinan.

Sehingga dengan meningkatnya produktivitas masyarakat Kota Sungai Penuh dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu mempengaruhi kemiskinan karena seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung lebih produktif mencari pekerjaan pada daerah propinsi yang baru, karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah lain yang memiliki leading sektor usaha sesuai pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. IPM memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas hidup manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

5.3.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Kota Sungai Penuh, dengan meningkatnya pengangguran di suatu wilayah berdampak positif terhadap kemiskinan, artinya jika angka pengangguran meningkat maka kemiskinan akan ikut meningkat. Pengangguran merupakan seluruh penduduk yang ada di suatu wilayah baik laki-laki maupun perempuan yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Faktor penting yang bisa menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Apabila masyarakat yang ada di suatu wilayah memiliki tingkat pengangguran yang tinggi maka tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat tersebut akan menurun dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2014). Hal tersebut sama dengan teori Sukirno (2011) bahwa dampak dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya terjadi penurunan kesejahteraan masyarakat dan kemudian memungkinkan jatuh ke dalam kemiskinan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suropto dan Subayil (2020) menyatakan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, penelitian menurut Achyarnis Lilik Andrietya (2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan, penelitian menurut Dimas & Ganjar (2021)

menyatakan bahwa pengangguran memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasada dkk(2020) menyatakan bahwa faktor penentu tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran terbuka, penelitian menurut Anindita dan Utami (2017) menyatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan sangat kuat dan berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan.

Oleh sebab itu pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun dampak yang dihasilkan tidaklah besar, karena pengangguran yang terdapat di Kota Sungai Penuh adalah pengangguran terdidik sewaktu2 dapat bekerja kembali dan menjadi produktif. Sehingga jika masyarakat yang ada disuatu wilayah banyak yang tidak memiliki pekerjaan maka pendapatan yang di peroleh pada setiap masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemiskinan yang ada di suatu wilayah tersebut bisa meningkat. Akan tetapi apabila masyarakat yang ada disuatu wilayah memiliki pekerjaan maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan meningkat sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hassan dkk (2015) menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Syawie (2011) mengungkapkan bahwa pada proporsi tertentu, kemiskinan memang berkaitan dengan kesenjangan. Akan tetapi, kemiskinan yang berkurang bukan berarti akan mengurangi ketimpangan. Penelitian oleh Afandy dkk (2017) yang menyatakan bahwa angka kemiskinan yang semakin rendah justru menaikkan

ketimpangan, sehingga solusi atau langkah-langkah untuk mengurangi kemiskinan dapat bersifat memihak pada ketimpangan, melainkan dibiarkan ketimpangan semakin naik. Namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatta dan Azis (2017) menyatakan bahwa ketimpangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. sehingga ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan tergantung dengan kondisi pembangunan ekonominya bisa berdampak positif, dan berdampak negatif, dampak antara ketidakmerataan distribusi pendapatan terhadap presentase tingkat kemiskinan. Seiring tingginya tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat meningkatkan angka kemiskinan begitupun sebaliknya. Adapun tingkat ketidakmerataan disribusi pendapatan rendah, maka akan terjadi penurunan terhadap jumlah kemiskinan.

5.3.5 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sungai Penuh. Distribusi pendapatan merupakan cerminan atas merata atau timpangnya tingkat pendapatan dan hal ini merupakan penentu utama kemiskinan. Dimana kemiskinan itu sendiri sangat ditentukan atas rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan yang disebabkan atas menurunnya tingkat pendapatan tenaga kerja, secara tidak langsung menarik kelompok penduduk yang di awalnya memiliki pengeluaran rata-rata diatas garis kemiskinan menuju pada pengeluaran rata-rata dibawah garis kemiskinan.

Secara konsep dan teori kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi

pendapatan antara kaya dan miskin semakin timpang. Seperti yang ungkapkan oleh Arsyad (2017) tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di Negara berkembang semakin meningkat. Oleh sebab itu, penurunan kemiskinan sangat diperlukan, agar ketimpangan pendapatan di masyarakat semakin rendah. Ketimpangan merupakan efek samping yang ditimbulkan apabila terjadinya ketidakmerataan dalam proses pembangunan ekonomi (Sukirno, 2014). Ketika suatu wilayah hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, maka hal tersebut belum tentu menjamin pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dimana laju pertumbuhan ekonomi akan selalu berkaitan dengan ketimpangan sehingga berdampak positif terhadap angka kemiskinan. Adapun beberapa penelitian terkait hubungan pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan.

5.4 Implikasi dan Kebijakan

Mengatasi permasalahan kemiskinan, salah satu agenda yang umum dilakukan oleh pemerintah adalah “penanggulangan” terhadap kemiskinan tersebut. Pengertian dari istilah penanggulangan kemiskinan ini dapat dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2009 tentang koordinasi penanggulangan kemiskinan seperti berikut : penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat.

Pengertian di atas menjelaskan ada tiga poin penting tentang penanggulangan kemiskinan tersebut. Pertama, adanya kebijakan atau program dari pemerintah atau pemerintah daerah berkenaan dengan hal ini. Kedua, kebijakan atau program tersebut dilakukan secara sistematis, terencana serta bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat. Ketiga, bahwa hal itu diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat dalam penanggulangan kemiskinan. Dan rakyat yang harus menentukan sendiri programnya.

Berdasar data dan informasi yang dihimpun dari penduduk miskin yang menjadi sasaran program penanggulangan kemiskinan di Kota Sungai Penuh, maka dampak yang ditimbulkan dan kelemahan dari implementasi program-program penanggulangan dapat dikemukakan antara lain.

1. Peningkatan keterampilan

Peningkatan keterampilan kelompok sasaran terlihat pada hasil pelaksanaan program sosialisasi Teknologi Tepat Guna (TTG). Demikian juga pada pemberian bekal keterampilan pada gelandangan, pengemis dan anak jalanan masih lemah dan berdampak positif.

2. Peningkatan Kondisi Rumah

Tempat Tinggal Kelemahan dari program ini karena tidak diintegrasikan dengan program lain sehingga banyak terjadi broken home dan rumah tangga yang tidak harmonis serta menimbulkan perkampungan kumuh yang baru. Akibatnya, sasaran memang bisa keluar dari satu sisi indikator kemiskinan, yakni tempat tinggal yang layak, tetapi masih bermasalah dari sisi tingkat pendapatannya. Karena dengan mata pencaharian sasaran yang tidak berubah atau meningkat volumenya, juga tidak merubah

tingkat pendapatannya. Akibat dari itu bahwa dari sisi indikator ekonomi dalam hal ini pendapatan sasaran, tetap masih berada pada kategori penduduk miskin, dan bahkan sangat miskin.

3. Peningkatan Kesempatan

Berusaha dan Kerja Peningkatan kesempatan berusaha bagi penduduk miskin yang disentuh oleh program penanggulangan kemiskinan Pemerintah Kota Sungai Penuh terlihat pada program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Pada program KUBE, peningkatan tersebut tampak dalam dua hal. Pertama, yakni mengembangkan usaha yang memang sudah dirintis sebelumnya. Pengembangan tersebut dirasakan pada meningkatnya volume produksi yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha, serta bertambahnya tenaga kerja usaha yang dikelola, sehingga berdampak pula pada perluasan lapangan kerja atau mengurangi pengangguran. Kedua, yakni terbentuknya kelompok usaha baru. Bentuk ini juga mempunyai dampak ganda. Selain terciptanya usaha baru melalui KUBE, juga berdampak pada terciptanya lapangan kerja bagi mereka yang menganggur.

4. Masih lemahnya Integrasi Program

Walaupun tampak kuatnya komitmen Pemerintah Kota Sungai Penuh dalam menanggulangi kemiskinan dan tersedianya berbagai program untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, tetap masih dirasakan adanya berbagai kelemahan di dalamnya. Diantara kelemahan tersebut adalah lemahnya integrasi program antar SKPD, demikian halnya dengan Instansi vertikal yang terkait.